

# ANALISIS SEMIOTIKA VIDEO MUSIK LE SSERAFIM “ANTIFRAGILE”

M. Faris Hafidz Dhiyaulhaq<sup>1</sup>, Meirina Lani Anggapuspa, S.Sn., M.Sn.<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>2</sup>Universitas Negeri Surabaya

<sup>1</sup>email: muhammad.19111@mhs.unesa.ac.id

Received:  
06-04-2026  
Reviewed:  
13-04-2026  
Accepted:  
20-04-2026

**ABSTRAK** : Dalam era globalisasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi, budaya populer, serta Korean Wave telah menjadi kekuatan dominan dalam menyebarkan nilai-nilai budaya dan mempengaruhi identitas sosial di seluruh dunia, khususnya di Indonesia. Namun, terdapat kecenderungan dalam representasi perempuan pada budaya populer yang seringkali digambarkan dalam peran-peran yang mendukung narasi kelemahan dan ketidaksetaraan gender. Kehadiran grup musik seperti LE SSERAFIM memberikan representasi feminisme yang menentang stigma negatif terhadap perempuan. Penelitian ini menganalisis video musik "ANTIFRAGILE" oleh LE SSERAFIM dengan fokus pada pendekatan postfeminisme atau feminisme gelombang ketiga. Video musik tersebut menjadi titik fokus karena representasinya yang kuat terhadap elemen-elemen yang berkaitan dengan teori tersebut. Menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif dengan menerapkan Teori Semiotika Roland Barthes sebagai pisau bedah untuk mengidentifikasi dan menganalisis elemen-elemen visual dan simbolis dalam video musik. Dari durasi 03:53 terdapat 5 adegan yang diteliti dalam video klip tersebut.

Temuan penelitian ini menggambarkan bagaimana video musik "ANTIFRAGILE" menggabungkan dan merepresentasikan aspek-aspek kunci dari perspektif-perspektif postfeminisme dengan visual yang tersaji dalam video musik tersebut. Lalu disimpulkan bahwa penelitian ini memberikan wawasan yang lebih dalam tentang cara video musik dapat berfungsi sebagai medium yang kuat dalam menyampaikan pesan-pesan

postfeminisme atau feminisme gelombang ketiga dalam budaya populer kontemporer.

**Kata Kunci:** Kata Kunci : Semiotika, Postfeminisme, LE SSERAFIM, video musik

**ABSTRACT:** *In the era of globalization, the influence of technology, popular culture, particularly the Korean Wave, has emerged as a dominant force in spreading of cultural values and shaping social identities worldwide, notably in Indonesia. However, there exists a tendency within popular culture to depict women in roles that reinforce narratives of weakness and gender inequality. The presence of music groups such as LE SSERAFIM provides feminist representations that challenge negative stigmas against women. This research analyzes the music video "ANTIFRAGILE" by LE SSERAFIM, focusing on a postfeminist or third-wave feminist approach. Employing a qualitative descriptive analysis method, the study applies Roland Barthes' Semiotic Theory as a framework to identify and analyze visual and symbolic elements within the music video. Within a duration of 03:53, five scenes are examined in the video clip. The research findings illustrate how the "ANTIFRAGILE" music video integrates and represents key aspects of postfeminist perspectives through its visual elements. Thus, this study provides deeper insights into how music videos can function as a potent medium for conveying messages of postfeminism or third-wave feminism within contemporary popular culture..*

**Keywords:** *Semiotic Analysis, Roland Barthes, Postfeminist, LE SSERAFIM*

## PENDAHULUAN

Di era digital abad ke-21, budaya populer telah berevolusi menjadi instrumen krusial dalam mengartikulasikan identitas sosial dan budaya global. Salah satu fenomena yang paling dominan adalah *Korean Wave* atau Hallyu, yang menyebarkan pengaruh budaya Korea melalui musik (K-Pop), drama, dan film ke seluruh dunia, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa Indonesia merupakan negara dengan konsumsi konten K-Pop tertinggi secara global, dengan rata-rata waktu tonton mencapai 24 jam per bulan (Koreaboo, 2020). Hal ini menandakan bahwa pesan-pesan yang dibawa oleh produk budaya Korea memiliki dampak signifikan terhadap persepsi masyarakat Indonesia.

Namun, di tengah masifnya arus konten tersebut, representasi perempuan dalam media sering kali masih terjebak dalam stereotip gender yang tradisional. Perempuan kerap digambarkan sebagai figur yang lemah, emosional, cengeng, atau sekadar objek seksualitas (Gamble, 2010). Meskipun ideologi feminisme telah lama mendorong kesetaraan dan emansipasi, industri K-Pop—yang secara historis sering menonjolkan konsep *girl crush* atau romansa konvensional—masih jarang mengeksplorasi narasi kekuatan dan resiliensi perempuan secara mendalam dan filosofis.

Di tengah dominasi tema percintaan, muncul *girlgroup* LE SSERAFIM yang membawa narasi berbeda melalui konsep "I'm Fearless". Melalui video teaser "ANTIFRAGILE: The Hydra", grup ini menawarkan representasi feminisme yang menantang stigma kelemahan perempuan. Konsep *antifragile* sendiri merujuk pada kemampuan untuk tidak hanya bertahan dari guncangan, tetapi justru menjadi lebih kuat darinya. Video ini mendapatkan atensi besar dengan capaian 11,5 miliar tayangan pada awal perilisannya, serta memicu diskusi luas di kalangan netizen mengenai pesan feminisme implisit yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini bertujuan untuk membedah bagaimana kekuatan dan identitas baru perempuan direpresentasikan dalam visualisasi video teaser tersebut. Dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini akan menggali makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam simbol-simbol visual "ANTIFRAGILE: The Hydra". Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami pergeseran narasi gender dalam budaya populer, di mana perempuan kini diposisikan sebagai subjek yang memiliki agensi, keberanian, dan keteguhan hati dalam menghadapi tantangan sosial.

## METODE PENELITIAN (PENCIPTAAN/PERANCANGAN)

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** untuk membedah makna di balik fenomena visual secara mendalam dan sistematis (Djajasudarma, 2006). Objek utama dalam penelitian ini adalah video musik (*music video*) LE SSERAFIM berjudul "ANTIFRAGILE".

### 1. Sumber Data

- a. **Data Primer:** Data visual yang bersumber langsung dari potongan adegan (*scenes*) dalam video musik LE SSERAFIM "ANTIFRAGILE".
- b. **Data Sekunder:** Referensi pendukung yang diperoleh dari literatur buku, jurnal ilmiah terdahulu, serta artikel digital yang relevan dengan teori semiotika, videografi, dan isu feminisme.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a. **Observasi dan Dokumentasi:** Mengamati secara saksama setiap elemen visual dalam video musik, kemudian melakukan *screen capture* pada adegan-adegan yang mengandung representasi kekuatan perempuan dan simbol feminisme.
- b. **Studi Literatur:** Menghimpun data teoretis dari berbagai sumber pustaka untuk mendukung analisis semiotika Roland Barthes dan tinjauan videografi.

### 3. Teknik Analisis Data

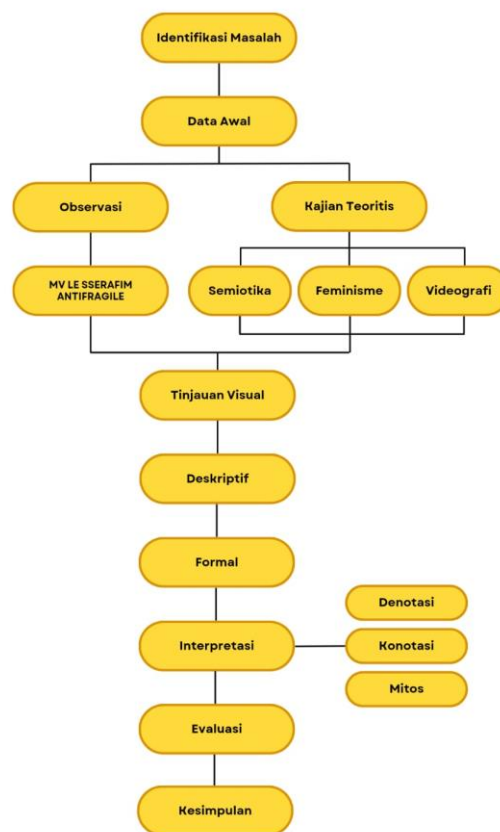
Proses analisis dilakukan melalui tahapan yang diadaptasi dari Miles dan Huberman, yaitu:

- a. **Reduksi Data:** Memilih dan memfokuskan data visual dari video musik yang hanya berkaitan dengan rumusan masalah (representasi feminisme).

- b. **Penyajian Data:** Data disajikan secara deskriptif dalam bentuk narasi dan tabel analisis yang mengacu pada sistem signifikasi dua tahap Roland Barthes (Denotasi, Konotasi, dan Mitos).
- c. **Penarikan Kesimpulan:** Menyimpulkan hasil analisis makna visual untuk menjawab bagaimana representasi feminisme dikonstruksi dalam video musik tersebut.

**4. Instrumen Analisis**

Analisis visual dilakukan dengan mengintegrasikan empat tahap tinjauan visual (Deskripsi, Analisis Formal, Interpretasi, dan Evaluasi) serta elemen teknis videografi (sudut pengambilan gambar, ukuran *shot*, gerakan kamera, dan psikologi warna).



Gambar 1. Kerangka Penelitian (Dhiyaulhaq, 2026)

**KERANGKA TEORETIK**

**Tinjauan Visual dan Tahapan Kritik Seni**

Tinjauan visual merupakan proses analisis mendalam terhadap sebuah karya untuk memperoleh pemahaman komprehensif melalui pengamatan optik. Dalam konteks analisis

karya desain dan seni, pendekatan yang digunakan mengacu pada teori kritik seni Edmund Burke Feldman (1967) yang kemudian diadaptasi oleh Adityawan (2010). Proses ini terdiri dari beberapa tahapan sistematis sebagai berikut:

1. **Deskripsi:** Tahap awal yang bersifat objektif untuk menguraikan elemen visual yang tampak secara fisik, seperti bentuk, gaya, warna, dan nilai (*value*) tanpa memberikan penilaian terlebih dahulu.
2. **Analisis Formal:** Pembahasan mengenai bagaimana elemen-elemen dasar disusun berdasarkan prinsip-prinsip desain, seperti kesatuan (*unity*), keseimbangan (*balance*), dan proporsi. Tahap ini berfokus pada struktur komposisi karya.
3. **Analisis Konten:** Proses pengungkapan makna yang terkandung di dalam karya melalui identifikasi simbol, tanda, serta gagasan yang ingin disampaikan.
4. **Interpretasi:** Tahap penafsiran makna karya dengan menghubungkan hasil deskripsi dan analisis terhadap konteks sosial atau realitas masyarakat. Interpretasi bersifat terbuka dan dapat bervariasi tergantung pada perspektif penafsir.
5. **Evaluasi:** Penilaian terhadap kualitas karya berdasarkan aspek estetika, orisinalitas, dan signifikansi sejarah. Tahap ini berfungsi untuk mengukur kesesuaian antara visi pencipta dengan hasil karya yang dihasilkan serta posisinya di antara karya sejenis.

### Semiotika

Semiotika merupakan disiplin ilmiah yang mengkaji tanda untuk memahami mekanisme kerja serta proses penciptaan makna (Tinarbuko, 2008). Secara terminologis, semiotika memfokuskan pada pengkajian fungsi-fungsi tanda sebagai representasi objek yang mampu mengomunikasikan informasi (Christomy & Yuwono, 2004). Tanda bukan sekadar simbol statis, melainkan sebuah konvensi sosial yang membawa makna spesifik, baik yang tersurat maupun yang tersembunyi. Dalam konteks analisis visual, tanda berfungsi sebagai jembatan untuk mengungkapkan isi atau pesan mendalam yang ingin disampaikan melalui objek yang direpresentasikan.

### Semiotika Roland Barthes

Teori semiotika Roland Barthes merupakan pengembangan dari model strukturalisme Saussure yang memandang bahasa sebagai sistem tanda yang merefleksikan asumsi masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu (Sobur, 2013). Kontribusi utama Barthes terletak pada konsep signifikasi dua tahap (*two order of signification*) yang mencakup denotasi, konotasi, dan mitos.

1. **Denotasi (Sistem Pemaknaan Tahap Pertama):** Merupakan tingkat pemaknaan yang bersifat objektif, eksplisit, dan pasti. Denotasi menghasilkan interpretasi langsung yang secara kasat mata terlihat jelas pada tanda (Vera, 2014).
2. **Konotasi (Sistem Pemaknaan Tahap Kedua):** Merujuk pada makna subjektif yang tersembunyi dan bersifat implisit. Konotasi memberikan peluang bagi interpretasi yang bervariasi karena sangat bergantung pada perasaan, emosi, dan latar belakang budaya penafsir (Vera, 2014).
3. **Mitos:** Barthes mendefinisikan mitos sebagai pengembangan lebih lanjut dari konotasi dalam kebudayaan masyarakat. Mitos terbentuk ketika sebuah tanda pada tahap konotasi mengalami naturalisasi sehingga dianggap sebagai kebenaran yang umum atau "alami" dalam tatanan sosial budaya (Budiman, 2001). Mitos bekerja dalam tataran

signifikansi kedua dengan memanfaatkan rantai pemaknaan yang sudah ada untuk melegitimasi ideologi atau nilai-nilai tertentu (Emizir & Rohman, 2015).

### **Feminisme dan Perkembangan Gelombang Gerakan Feminisme**

Feminisme dipahami sebagai keyakinan, gerakan, dan upaya berkelanjutan untuk mendorong kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam struktur masyarakat patriarkis, sekaligus upaya menghentikan penindasan terhadap perempuan (Ross, 2009; Jenainati & Groves, 2007). Sebagai konsep yang kompleks, feminisme berkembang melalui beberapa fase krusial:

1. **Feminisme Gelombang Pertama:** Berfokus pada hak-hak legal dan politik formal, khususnya hak suara (*suffrage*) dan akses pendidikan. Dipelopori oleh tokoh seperti Mary Wollstonecraft, gelombang ini bertujuan menantang pandangan patriarki yang menganggap perempuan sebagai entitas yang tidak rasional (Sanders, 2006).
2. **Feminisme Gelombang Kedua:** Muncul pada dekade 1960-an dengan semangat "pembebasan perempuan". Fokusnya meluas ke ranah domestik dan privat, meliputi isu seksualitas, kekerasan seksual, hak reproduksi, hingga masalah keluarga. Gelombang ini mengkritik diskriminasi yang tetap langgeng meski kesetaraan hukum telah dicapai (Thornham, 2006; Gillis dkk., 2004).
3. **Feminisme Gelombang Ketiga (Post-feminisme):** Muncul sejak dekade 1980-an sebagai respons atas keterbatasan capaian gelombang sebelumnya. Berbeda dengan pendahulunya, post-feminisme tidak lagi sekadar menuntut kesetaraan yang berbasis pada standar laki-laki, melainkan menekankan pada agensi, aktualisasi diri, dan keberanian perempuan untuk mendefinisikan identitasnya secara mandiri (Kuncoro, 2010). Gerakan ini berupaya meruntuhkan dominasi maskulin dengan menciptakan struktur sosial yang lebih elastis, di mana perempuan bebas mengekspresikan jati dirinya tanpa batasan struktural yang kaku.

### **Videografi dan Teknik Pengambilan Gambar**

Videografi merupakan media dokumentasi visual dan auditori yang berfungsi sebagai sarana komunikasi efektif di berbagai sektor, termasuk industri hiburan dan seni. Dalam menghasilkan pesan visual yang kuat, penguasaan teknik sinematografi menjadi krusial karena setiap keputusan teknis membawa implikasi makna tertentu. Elemen-elemen teknis tersebut meliputi:

1. **Sudut Pengambilan Gambar (Camera Angle):** Posisi kamera menentukan perspektif penonton terhadap subjek. *Bird's eye view* dan *high angle* sering kali digunakan untuk memberikan kesan rentan atau kecil pada subjek. Sebaliknya, *low angle* memberikan kesan dominan, megah, dan kuat, sementara *eye level* atau sudut normal menciptakan kesan netral dan setara. Adapun *frog eye* memberikan perspektif dramatis dari sudut yang sangat rendah.
2. **Ukuran Gambar (Shot Size):** *Framing* menentukan fokus informasi yang ingin disampaikan. *Extreme Close Up* dan *Big Close Up* menonjolkan detail ekspresi dan emosi. *Medium Shot* memperlihatkan profil tubuh subjek, sementara *Long Shot* atau *Full Shot* menempatkan subjek dalam konteks lingkungannya untuk menunjukkan interaksi dengan latar belakang.
3. **Gerakan Kamera (Camera Movement):** Dinamika visual diciptakan melalui gerakan kamera seperti *zoom* (mendekat/menjauhan lensa) untuk mengatur intensitas suasana, *tilting* (atas/bawah) untuk menunjukkan dimensi subjek, dan *panning* (kiri/kanan)

untuk menyajikan urutan ruang secara runtut. Selain itu, teknik *follow* digunakan untuk mengikuti pergerakan subjek agar tercipta kesan visual yang dinamis.

### Psikologi Warna

Psikologi warna merupakan cabang ilmu yang mempelajari pengaruh warna terhadap aspek psikis, emosi, dan pengambilan keputusan manusia (EPsikologi Digital Education, 2020). Goethe (1840) menyatakan bahwa setiap warna memiliki kemampuan untuk membangkitkan efek khusus yang berfungsi sebagai sarana komunikasi non-verbal untuk menyampaikan pesan secara efektif. Secara teknis, teori Brewster mengklasifikasikan warna menjadi kategori primer, sekunder, tersier, dan netral, yang kemudian masing-masing memiliki asosiasi makna psikologis (Frank H., 1996):

1. **Warna Hangat: Merah** melambangkan kekuatan, keberanian, energi, namun juga dapat berkonotasi kekerasan. **Jingga** merepresentasikan kepercayaan diri dan semangat eksplorasi. **Kuning** diasosiasikan dengan kebahagiaan, pemikiran logis, dan penarik perhatian.
2. **Warna Dingin & Alam: Hijau** identik dengan stabilitas emosi, relaksasi, dan alam. **Biru** mencerminkan profesionalisme, kepercayaan, dan ketenangan, meski dalam nuansa gelap dapat bermakna melankolis.
3. **Warna Kemewahan & Feminitas: Ungu** secara historis melambangkan kemakmuran, keanggunan, dan kebijaksanaan. **Merah Jambu** sering kali dikaitkan dengan atribut feminitas, kelembutan, dan romantisme.
4. **Warna Netral & Bumi: Coklat** memberikan kesan vitalitas dan keamanan (tanah). **Putih** melambangkan kesucian, kebersihan, dan keterbukaan. **Hitam** merepresentasikan kemewahan, misteri, kekuatan, dan dominasi.
5. Pemilihan warna dalam produk budaya visual seperti video musik bukan sekadar persoalan estetika, melainkan instrumen untuk memperkuat narasi dan ideologi yang ingin disampaikan kepada audiens.



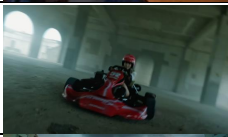

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Objek Penelitian: Video Musik "ANTIFRAGILE"

Video musik (MV) *ANTIFRAGILE* karya LE SSERAFIM, yang dirilis pada 17 Oktober 2022, menjadi subjek analisis karena muatan narasinya yang distingtif. Secara musikal, karya ini mengadaptasi genre *reggaeton* dengan nuansa musik Latin, namun secara visual, video ini mengusung tema **apokaliptik**. Visualisasi bencana dan kehancuran dalam video ini digunakan sebagai metafora resiliensi, yang didukung oleh penggunaan palet warna dominan dingin (*cool tones*) dan busana berbahan denim yang memberikan kesan tangguh.

Penelitian ini memfokuskan analisis pada lima adegan (*scenes*) kunci yang dianggap merepresentasikan nilai-nilai feminisme gelombang ketiga (*post-feminism*). Pemilihan adegan didasarkan pada keberadaan simbol kekuatan, agensi, dan independensi perempuan, dengan rincian durasi sebagai berikut:

No	Gambar	Timestamp
1		00:28

2		00:53
3		01:54
4		02:58
5		03:23

### Tahapan Denotatif



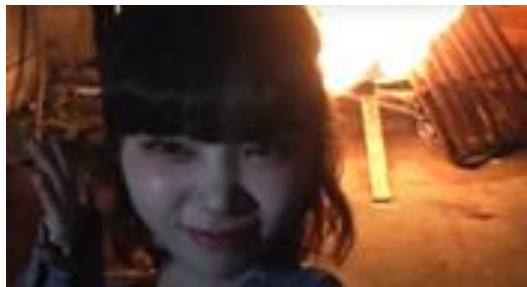
Gambar 2. Screenshot Video Musik LE SSERAFIM - Antifragile menit 00:28  
(sumber : youtube.com)

Pada adegan pertama yang diteliti, visual menunjukkan Chaewon mengenakan atasan berbahan denim (jeans) berjalan dengan tenang ke arah kamera (*forward movement*). Latar belakang menampilkan kekacauan: dua pria berkemeja putih berlari menjauhi kamera dengan gestur panik (tangan terangkat), debu reruntuhan gedung, kertas berserakan, dan dua figur berbaju hitam yang juga berlari berlawanan arah. Di sisi kiri terdapat plang berwarna jingga. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Medium Shot* dengan *Eye Level angle*.



Gambar 3. Screenshot Video Musik LE SSERAFIM - Antifragile menit 00:53  
(sumber : youtube.com)

Adekan ini menampilkan Hong Eunhae sebagai pusat perhatian di tengah kemacetan dan kepanikan massal. Subjek berdiri tegak di atas dek belakang mobil terbuka (*pick-up/convertible*) dengan posisi berkacak pinggang. Subjek mengenakan *sweater* hijau *army*, rok motif *tartan* (kotak-kotak) merah-hitam, dan sepatu *boots platform* hitam. Latar belakang menunjukkan suasana malam yang kacau: asap hitam mengepul, orang-orang berlari menjauh, dan deretan mobil terjebak kemacetan di depan gedung berpilar. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Low Angle* (sudut rendah).



Gambar 4. Screenshot Video Musik LE SSERAFIM - Antifragile menit 01:54  
(sumber : youtube.com)

Visual memperlihatkan Kim Chaewon sedang melakukan aktivitas swafoto (*selfie*) menggunakan ponsel. Latar belakang adegan adalah tumpukan kayu dan material besi yang sedang terbakar hebat dengan kobaran api yang jelas terlihat. Subjek tidak menunjukkan ekspresi ketakutan atau kerisauan; sebaliknya, subjek menampilkan raut muka tenang dengan sedikit senyuman (ekspresi *playful*). Lokasi berada di sebuah lorong atau gang sempit. Teknik pengambilan gambar menggunakan *Close Up* untuk mempertegas ekspresi wajah.



Gambar 5. Screenshot Video Musik LE SSERAFIM - Antifragile menit 02:58  
(sumber : youtube.com)

Visual menunjukkan Sakura sedang mengendarai kendaraan *gokart* berwarna merah lengkap dengan helm berwarna senada. Latar tempat berada di dalam lorong gedung kosong dengan tekstur lantai semen ekspos (*cor*). Teknik pengambilan gambar dilakukan dengan efek *motion blur* (sedikit kabur) dan menggunakan sudut miring (*dutch angle*). Kendaraan bergerak melintasi lorong dengan kecepatan tinggi.



Gambar 6. Screenshot Video Musik LE SSERAFIM - Antifragile menit 03:23  
(sumber : youtube.com)

Seluruh anggota LE SSERAFIM berkumpul dalam satu *frame* (grup), melakukan pose seragam yaitu membentuk simbol hati menggunakan jari telunjuk dan tengah. Latar belakang menunjukkan kehancuran total: gedung yang telah runtuh menjadi puing-puing dan jalanan yang berlubang. Secara dramatis, sebuah meteor besar terlihat di langit dan bergerak cepat akan menghantam posisi mereka. Meskipun ancaman maut sangat dekat, seluruh anggota tetap diam tidak bergeming (*motionless*) dan mempertahankan pose mereka ke arah kamera.

### Tahapan Konotatif

Adegan pada menit ke 00:28 ini merepresentasikan ketenangan di tengah krisis melalui kontras perilaku (*behavioral contrast*). Perbedaan arah gerak antara Chaewon yang melangkah maju dengan figuran lain yang berlari menjauh mengonotasikan keberanian dan keteguhan hati yang absolut. Di saat lingkungan sekitar digambarkan dalam kondisi distopia yang memicu insting bertahan hidup manusia umumnya (*fight-or-flight*), subjek justru menunjukkan stabilitas emosional.

Penggunaan sudut pengambilan gambar *eye level* memberikan makna kesetaraan, namun sekaligus mempertegas bahwa kepercayaan diri subjek tidak bersumber dari superioritas hierarkis, melainkan dari penguasaan diri (*self-mastery*). Hal ini sejalan dengan karakteristik individu yang memiliki kepercayaan diri kuat, di mana subjek tidak lagi membutuhkan pengakuan eksternal atau bersikap konformis terhadap ketakutan kolektif di sekitarnya (Fatimah dalam Fatmawati, 2019).

Lebih jauh, kekacauan di jalanan tersebut merupakan metafora visual dari tekanan sosial, rumor, atau problematika hidup. Sikap tenang subjek dalam menghadapi destruksi di sekitarnya mengonotasikan bahwa individu yang *antifragile* tidak sekadar bertahan dari guncangan, tetapi tetap mampu mengambil keputusan dengan kepala dingin tanpa kehilangan jati diri. Visual ini mengonstruksi ulang citra perempuan yang biasanya diposisikan sebagai figur yang rentan dalam situasi bencana, menjadi figur yang memiliki agensi dan otoritas penuh atas emosinya.

Adegan pada menit 00:53 memperkuat narasi resiliensi melalui kontras dramatis antara kekacauan lingkungan dengan stabilitas subjek (Eunchae). Kepulan asap dan latar atmosferik yang gelap mengonotasikan situasi penuh tekanan atau krisis dalam kehidupan nyata. Posisi subjek yang berdiri tegak di atas dek mobil menunjukkan ketegasan (*decisiveness*) dalam mengambil tindakan nyata di tengah ketidakpastian. Menurut Alfiatun (2014), karakteristik individu yang tegas tercermin pada kemampuan mengambil keputusan aktif dan menghadapi permasalahan secara langsung, bukan sekadar terjebak dalam kontemplasi.

Secara teknis, penggunaan sudut pandang *low angle* memberikan signifikansi visual berupa dominasi dan kekuatan otoritas subjek. Hal ini mengonotasikan bahwa subjek memiliki

persepsi yang berbeda dalam memandang krisis; alih-alih menjadi korban (seperti figur di latar belakang), subjek memposisikan dirinya sebagai entitas yang menguasai keadaan. Perubahan persepsi ini dipengaruhi oleh faktor internal berupa daya pilih individu untuk mengolah pengaruh luar secara positif (Ahmadi dalam Sari, 2015). Adegan ini menegaskan bahwa ketangguhan hati dan keberanian individu mampu mengubah cara pandang terhadap tantangan hidup yang menakutkan, sekaligus menjadi representasi perempuan yang berdaya di tengah struktur sosial yang kacau.

Pada latar belakang adegan berupa kobaran api pada menit 01:54 berfungsi sebagai metafora visual bagi krisis atau tantangan hidup yang intens dan destruktif. Secara konotatif, tindakan swafoto (*selfie*) yang dilakukan Chaewon di tengah ancaman bahaya tersebut menciptakan kontras radikal terhadap respons konvensional manusia yang cenderung menghindari risiko. Aktivitas ini menandakan adanya penguasaan diri yang absolut dan kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan (*composure under pressure*). Fokus kamera pada ekspresi wajah yang stabil mengonotasikan bahwa subjek memiliki kontrol penuh terhadap situasi internalnya, terlepas dari kekacauan eksternal yang terjadi.

Lebih jauh lagi, pemilihan swafoto sebagai elemen naratif menunjukkan transformasi masalah menjadi peluang untuk ekspresi diri. Hal ini merefleksikan karakteristik individu yang tangguh, di mana tantangan tidak lagi dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai latar belakang bagi aktualisasi diri. Dalam kerangka *post-feminisme*, adegan ini mengukuhkan agensi perempuan yang mampu mendefinisikan narasi pribadinya sendiri secara kreatif di tengah kesulitan. Subjek tidak hanya sekadar bertahan hidup (*surviving*), namun menunjukkan kemampuan untuk berkembang dan mempertahankan identitasnya secara positif di tengah lingkungan yang destruktif.

Adegan pada menit 02:58 menggunakan kontras kromatik untuk menciptakan pusat perhatian (*visual focal point*) pada subjek. Penggunaan warna merah cerah pada gokart dan helm Sakura di tengah latar belakang lorong gedung yang monokrom (semen ekspos) mengonotasikan keberanian, energi, dan ambisi yang dominan. Secara teknis, penerapan *motion blur* dan *dutch angle* (sudut miring) berfungsi untuk mendistorsi stabilitas ruang, sehingga menciptakan kesan kecepatan ekstrem serta intensitas dramatis yang tinggi.

Secara konotatif, penguasaan Sakura terhadap kendaraan gokart di ruang industrial yang kaku melambangkan kontrol penuh perempuan terhadap arah dan kecepatan hidupnya sendiri. Pengambilan gambar yang dinamis ini menegaskan bahwa subjek tidak hanya bergerak, tetapi juga berani mengambil risiko dalam lingkungan yang tidak konvensional. Dalam perspektif feminisme, adegan ini meruntuhkan citra pasif perempuan dan menggantinya dengan narasi mobilitas tinggi serta ketangguhan mental dalam menghadapi tantangan yang memacu adrenalin.

Adegan puncak pada menit 03:23 menyajikan sintesis visual antara kehancuran sistemik dan resiliensi kolektif. Secara konotatif, meteor yang mengancam subjek merupakan metafora ekstrem bagi krisis masif atau tekanan eksternal yang bersifat destruktif. Sikap seluruh anggota LE SSERAFIM yang tetap tenang dan tidak bergeming (*motionless*) di bawah ancaman tersebut mengonotasikan keteguhan hati yang absolut dan keberanian yang telah melampaui rasa takut. Kondisi subjek yang tetap utuh pasca-hantaman meteor menjadi representasi visual dari konsep *antifragile*, di mana guncangan hebat tidak menghancurkan, melainkan membuktikan kekuatan struktur internal subjek.

Pose tangan yang seragam membentuk simbol hati memberikan signifikansi pada aspek solidaritas dan *sisterhood*. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan individu didukung oleh kesatuan kelompok dalam menghadapi ancaman yang sama. Dalam perspektif **post-**

**feminisme**, adegan ini mengukuhkan mitos perempuan sebagai entitas yang memiliki sistem perlindungan internal melalui kolaborasi kolektif. Kehancuran latar belakang (gedung runtuh) berbanding terbalik dengan keutuhan subjek, menegaskan pesan bahwa identitas dan agensi perempuan tetap tegak berdiri meskipun tatanan atau struktur di sekelilingnya mengalami dekonstruksi total.

### Tahapan Mitos

Representasi visual dalam video musik *ANTIFRAGILE* secara sistematis mengonstruksi mitos baru mengenai agensi perempuan yang kontras dengan struktur patriarki tradisional, khususnya dalam konteks sosial Korea Selatan. Adegan Chaewon yang berjalan maju di tengah kepanikan massal (00:28) mendekonstruksi mitos perempuan sebagai subjek pasif yang memerlukan perlindungan, sejalan dengan teori Ann Brooks (1998) mengenai otoritas diri sebagai elemen kunci pembangunan identitas. Hal ini meruntuhkan stigma konformitas gender dan menegaskan otonomi perempuan dalam menentukan arah hidup di tengah krisis. Aktualisasi diri kemudian dimanifestasikan melalui keberanian Eunhae (01:54) dan Chaewon (00:53) yang menaklukkan ruang-ruang berbahaya, seperti berdiri di atas dek mobil atau berswafoto di depan kobaran api. Tindakan ini merupakan simbolisasi dari penolakan terhadap posisi korban (*victimhood*) dan pengalihan fokus dari kerentanan menuju pencapaian potensi maksimal perempuan di tengah hambatan struktural.

Selanjutnya, penggunaan gokart oleh Sakura (02:58) di lingkungan industrial berfungsi sebagai pendobrakan terhadap hierarki gender yang selama ini mengidentikkan kecepatan dan otomotif dengan maskulinitas. Di tengah realitas masyarakat Korea Selatan yang masih sering membatasi perempuan pada ranah domestik dan posisi subordinat, adegan ini hadir sebagai tantangan terhadap kekuasaan patriarki dan pembuktian otonomi profesional serta personal. Kekuatan kolektif tersebut mencapai puncaknya pada adegan penutup (03:23), di mana solidaritas kolektif direpresentasikan melalui ketidakterusikan grup terhadap ancaman meteor. Mitos yang dibangun di sini bukan lagi mengenai kekuatan individual yang terisolasi, melainkan *sisterhood* sebagai benteng pertahanan terhadap tekanan sistemik. Secara keseluruhan, video musik ini memproduksi mitos "Antifragile" sebagai standar baru identitas perempuan modern: individu yang tidak hanya mampu bertahan dari guncangan sosial, tetapi justru menggunakan guncangan tersebut sebagai instrumen untuk membebaskan diri dari batasan gender konvensional dan mencapai otonomi individu penuh.

### SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa video musik "ANTIFRAGILE" karya LE SSERAFIM merupakan media konstruksi nilai-nilai postfeminisme yang signifikan, mencakup aspek **otoritas diri**, **aktualisasi diri**, dan **pembebasan hierarki**. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa penggunaan simbol visual seperti ketenangan di tengah bencana (apokaliptik), penguasaan teknologi otomotif, dan solidaritas kolektif (*sisterhood*) secara efektif mendekonstruksi stereotip perempuan pasif dan menggantinya dengan citra perempuan yang mandiri serta tangguh.

Meskipun mempromosikan pemberdayaan, penelitian ini mencatat adanya ambiguitas pada elemen visual tertentu—seperti busana yang ekspresif—yang berpotensi diinterpretasikan sebagai objektifikasi sekaligus kebebasan berekspresi. Secara keseluruhan, video musik ini bukan sekadar hiburan, melainkan instrumen komunikasi visual yang kuat

dalam menyebarkan ideologi kesetaraan gender di ruang publik, khususnya sebagai respons terhadap struktur patriarki di industri hiburan Korea Selatan.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk:

1. **Analisis Resepsi:** Melakukan studi komparatif dengan melibatkan perspektif audiens melalui metode wawancara atau *Focus Group Discussion* (FGD) untuk melihat sejauh mana pesan postfeminisme ini diterima oleh berbagai kelompok masyarakat.
2. **Pengembangan Teoretis:** Mengembangkan kerangka teoretis yang lebih spesifik mengenai postfeminisme dalam budaya K-Pop guna membedah kontradiksi antara agensi perempuan dan komodifikasi visual dalam industri musik global.
3. **Metodologi:** Menambahkan metode analisis multimodal yang juga menyentuh aspek lirik dan aransemen musik untuk melengkapi temuan dari sisi videografi.

## REFERENSI

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makasar: Syakir Media Press.
- Adityawan, A. (2010). *Tinjauan Desain Grafis*. Jakarta: Concept Media.
- Alexandra, Y. (2021). Representasi Peran Gender Dalam Video Musik Taylor Swift The Man. *E-KOMUNIKASI*, 9(2).
- ALFIATUN, . (2014) KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL CINTA KEMARIN KARYA DILLA PUTRI. Bachelor thesis, UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PURWOKERTO.
- Andina, A. N. (2013). *MINAT TERHADAP MUSIK KOREA DI KALANGAN REMAJA (Studi pada Penggemar K-Pop di Daerah Sleman)*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Anggriyani, M. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl. Jakarta: Institut Bisnis dan Informatika Kwik Kian Gie.
- Bonafix, D. (2011). Videografi : Kamera dan Teknik Pengambilan Gambar. *Humaniora*.
- Brooks, A. (1997). *Postfeminisms: feminism, Cultural Theory, and Cultural Forms*. New York: Routledge.
- Dhanny, A. I. (2018). *ANALISIS MOTIVASI PENGGEMAR KOREAN POP DALAM MEMBELI REPLIKA PAKAIAN DAN AKSESORIS DI ONLINE SHOP INSTAGRAM (STUDI ANALISIS PADA PEMBELI DI AKUN INSTAGRAM @MILKY\_KSHOP)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Feldman, E. B. (1967). *Art as Image and Idea*. English: Prentice-Hall.
- Fitri Diana Sari, 1013032078 (2015) SIKAP ORANG TUA TERHADAP TINDAKAN KRIMINALITAS REMAJA DI DESA BUMIRATU KECAMATAN BLAMBANGAN UMPU KABUPATEN WAY KANAN TAHUN 2014. FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN , UNIVERSITAS LAMPUNG.
- Gordon, J. (2020). Kajian Visual Video Musik BTS Menggunakan Teori Semiotika. *Adiwarna*, 1(16).

- Haryanti. (2022). KAJIAN VISUAL TOKOH KARAKTER “TOMIE KAWAKAMI” DALAM MANGA "TOMIE" KARYA JUNJI ITO. *Barik*, 3(2), 180-189.
- Mulya, Y. (2021). *Pengaruh Korean Pop (K-POP) terhadap Perilaku Remaja di Desa Gumelar Kecamatan Balung Kabupaten Jember*. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Susanti, J. (2021). *Analisis Semiotika Representasi Feminisme dalam Film Mulan 2020*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Suwastini, N. K. (2013). PERKEMBANGAN FEMINISME BARAT DARI ABAD KEDELAPAN BELAS HINGGA POSTFEMINISME: SEBUAH TINJAUAN TEORETIS. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 2(1), 198-208.
- Thehanjaya, D. (2022). Penerapan Psikologi Warna dalam Color Grading untuk Menyampaikan Tujuan dibalik Foto. *Adiwarna*, 1.
- <https://kumparan.com/info-psikologi/5-cara-menghadapi-masalah-dengan-tenang-agar-cepat-mendapat-solusi-20vtbDLRj5O/2>
- <https://bincangperempuan.com/perempuan-itu-harus-mandiri-dan-berpendidikan/>